

# TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM FILM LAST MILE 「ラストマイル」

## KARYA AYUKO TSUKAHARA: KAJIAN PRAGMATIK

**Indah Ardianawati**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[indah.19001@mhs.unesa.ac.id](mailto:indah.19001@mhs.unesa.ac.id)

**Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M. Pd.**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yovinzabethvine@unesa.ac.id](mailto:yovinzabethvine@unesa.ac.id)

### Abstract

This study examines the phenomenon of contemporary imperative speech acts within professional environments and crisis situations as reflected in the dialogue of the Japanese film Last Mile (2024), directed by Ayuko Tsukahara. This study aims to describe the variations in form (direct and indirect) as well as the pragmatic functions of imperative speech acts, which are significantly shaped by situational contexts and power relations between characters. A descriptive qualitative method was deployed to conduct the analysis. The research data comprises 15 directive-imperative verbal utterances collected through non-participatory observation, note-taking, and documentation techniques. Data analysis was carried out through reduction, sociopragmatic classification, and contextual interpretation using the pragmatic theoretical frameworks of George Yule, John R. Searle, and Kunjana Rahardi. The findings indicate four distinct classifications of imperative speech acts within the film: commanding, requesting, inviting, and advising. This study concludes that the linguistic manifestation of imperatives in modern Japanese social interaction is deeply governed by the negotiation of social relations, operational urgency, and the specific contextual parameters surrounding the interlocutors.

**Keywords:** Imperative Speech Act, Pragmatics, Situational Context, Last Mile.

### 要旨

本研究は、塚原あゆ子監督の日本映画『ラストマイル』（2024 年）の台詞に反映されている、職場環境や危機的状況における現代の命令発話行為の諸相を考察したものである。本研究の目的は、登場人物間の文脈や権力関係（パワー・リレーション）に影響される命令発話行為の形態（直接・間接）および語用論的機能の多様性を記述することである。研究方法には記述的定性的アプローチを採用した。分析データとして、非参加型観察法（聞き取り）、発話記録、およびドキュメンテーションの手法を通じて収集された、ディレクティブ・命令的意味を持つ 15 の口頭発話コーパスを用いた。データ分析は、ジョージ・ユール、ジョン・R・サール、およびクンジャナ・ラハルディの語用論的理論基盤に基づき、データの縮小、社会語用論の分類、および文脈の解釈の手順で行われた。分析の結果、劇中における命令発話行為は「命令」、「依頼」、「勧誘」、「提案・助言」の 4 つの機能に分類されることが明らかになった。本研究は、現代の日本語の社会的コミュニケーションにおける命令表現の言語的具現化は、社会関係の交渉、業務上の緊迫度、および発話者を取り巻く固有の文脈的パラメーターによって深く規定されていると結論付ける。

**キーワード：** 命令発話行為、語用論、文脈、ラストマイル

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sistem tanda konvensional yang bersifat statis, melainkan sebuah instrumen dinamis yang digunakan oleh manusia untuk menegosiasikan maksud, memengaruhi tindakan, serta merefleksikan tatanan hierarki sosial dalam realitas interaksi interpersonal. Dalam ranah kajian linguistik modern, penggunaan bahasa tidak lagi dapat dipahami secara parsial hanya melalui analisis struktural internalnya (sintaksis dan morfologi), melainkan wajib melibatkan telaah eksternal mengenai bagaimana makna kebahasaan diproduksi dan diinterpretasikan berdasarkan situasi konkret saat tuturan tersebut diujarkan. Bidang ilmu yang menjembatani hubungan antara bahasa, makna, dan situasi pemakaian tersebut dinamakan pragmatik.

Salah satu kajian utama yang menjadi fondasi penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (*speech acts*). Melalui tindak tutur, penutur tidak hanya memindahkan informasi kepada mitra tutur, melainkan melakukan suatu tindakan (*doing action by saying something*). Di antara berbagai klasifikasi tindak tutur, tindak tutur direktif, yang secara khusus mewujudkan dalam fungsi-fungsi imperatif, memegang peranan krusial dalam dinamika sosial. Tindak tutur imperatif menuntut adanya respons berupa tindakan fisik atau perubahan sikap dari mitra tutur sesuai dengan keinginan penutur. Fenomena penggunaan tindak tutur imperatif ini merefleksikan bagaimana kekuasaan, tingkat urgensi situasi, dan strategi pengelolaan emosi bekerja di dalam sebuah komunitas tutur.

Realitas kebahasaan yang kompleks ini tidak hanya dapat diamati dalam kehidupan empiris masyarakat sehari-hari, tetapi juga terepresentasi secara autentik melalui dialog-dialog dalam media audiovisual seperti karya sinema atau film. Dialog dalam film, khususnya film yang bergenre drama-krisis profesional, merefleksikan miniatur penggunaan bahasa alami masyarakat yang sarat dengan benturan kepentingan sosial, beban psikologis, serta implikatur pragmatik yang mendalam. Objek material yang dipilih dalam penelitian ini adalah

film cerita menegangkan (*thriller-suspense*) Jepang kontemporer berjudul *Last Mile* (2024), yang disutradarai oleh Ayuko Tsukahara dan skenarionya ditulis oleh Akiko Nogi. Film ini mencatatkan pencapaian luar biasa di kancah sinema nasional dengan meraih 10 nominasi utama pada ajang Japan Academy Film Prize ke-48 termasuk kategori *Best Screenplay*, serta membawa Ayuko Tsukahara memenangkan penghargaan *Best Director* pada Hochi Film Awards ke-49.

*Last Mile* mengambil latar belakang industri logistik modern berskala global bernama *Daily Fast* yang berada di ambang kelumpuhan operasional akibat teror bom paket berantai menjelang puncak hari belanja *Black Friday*. Dinamika relasi kuasa antartokoh di dalam film ini mulai dari tingkatan manajer pusat, kepala gudang, aparat kepolisian, aliansi kurir lokal, hingga tim medis forensik menghasilkan variasi tuturan direktif-imperatif yang sangat masif. Tekanan waktu (*time pressure*), taruhan keselamatan jiwa manusia, serta tuntutan stabilitas ekonomi perusahaan korporasi global menjadi katalisator yang memengaruhi bagaimana bentuk dan fungsi imperatif diproduksi secara linguistik oleh para tokoh di dalamnya.

Kajian mengenai tindak tutur pertama kali diakomodasi secara komprehensif oleh John R. Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif mendasari munculnya wujud imperatif, yang oleh George Yule didefinisikan sebagai upaya penutur untuk membuat dunia eksternal sesuai dengan kata-katanya melalui tindakan orang lain.

Dalam konteks sosiopragmatik bahasa Jepang, penggunaan imperatif sangat dipengaruhi oleh konsep kesantunan (*politeness*) dan status sosial interpersonal (*shakai-teki kankei*). Kunjana Rahardi membagi tindak tutur imperatif secara dikotomi ke dalam dua bentuk utama:

### **Tindak Tutur Imperatif Langsung:**

Keselarasan mutlak antara modus kalimat gramatikal (kalimat perintah) dengan fungsi pragmatiknya. Dalam bahasa Jepang, hal ini ditandai dengan penggunaan verba bentuk perintah langsung (meireikei), bentuk-te (~te), atau penambahan pembantu verba ~てください (~te kudasai).

**Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung:** Penutur menyembunyikan maksud imperatifnya di balik modus kalimat berita (deklaratif) atau kalimat tanya (interogatif) guna melunakkan daya paksa (*coercive force*) tuturan agar tidak menyinggung atau merusak muka mitra tutur.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai tindak tutur imperatif umumnya berfokus pada interaksi di lingkungan akademis sekolah atau analisis media fiksi seperti anime. Penelitian oleh Fahlevi (2025) menganalisis kalimat imperatif dalam serial drama Jepang *Alice in Borderland* dengan fokus pada struktur gramatikal distopia. Sementara itu, Yowanda dan Rasiban (2023) meneliti pemahaman makna imperatif pada pekerja migran Indonesia di Jepang dalam situasi kerja harian. Kesenjangan yang melandasi penelitian ini adalah belum adanya analisis pragmatik komprehensif yang mengaitkan bentuk dan fungsi imperatif dengan situasi krisis operasional bertekanan tinggi serta benturan relasi kuasa korporat dalam film live-action Jepang modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam variasi bentuk dan fungsi pragmatik tindak tutur imperatif dalam film *Last Mile* karya Ayuko Tsukahara.

### **METODE**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena orientasi utama penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, holistik, dan kontekstual tanpa melibatkan perhitungan statistik parametrik. Sifat deskriptif dalam penelitian ini mengarah pada penguraian data verbal secara objektif

berdasarkan fakta-fakta lingual yang ditemukan pada tuturan para tokoh dalam film *Last Mile*.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang mengendalikan seluruh proses perencanaan, pengumpulan data, tabulasi, analisis interpretatif, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat non-partisipan (*non-participatory observer*), di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penciptaan dialog melainkan mengkaji dokumen kebahasaan yang sudah ada secara eksternal.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen audiovisual berupa film *Last Mile* (2024) berdurasi penuh yang diproduksi oleh perusahaan Toho Co., Ltd. Data penelitian yang dikumpulkan berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam dialog antartokoh yang secara pragmatik mengandung daya ilokusi direktif-imperatif.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yaitu:

1. **Teknik Simak:** Menonton film *Last Mile* secara berulang-ulang untuk memahami secara utuh alur cerita dan konteks situasional dari setiap percakapan.
2. **Teknik Catat:** Mentranskripsikan dialog-dialog yang terindikasi memuat tindak tutur imperatif ke dalam sistem ortografi bahasa Jepang (Kanji, Hiragana, Katakana) yang divalidasi menggunakan naskah skenario resmi (*screenplay notes*) karya Akiko Nogi.
3. **Teknik Dokumentasi:** Mencatat detail konteks eksternal meliputi waktu, lokasi kejadian, identitas penutur dan mitra tutur, serta eskalasi emosi tokoh saat tuturan diproduksi.

Proses analisis data menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman yang dimodifikasi ke dalam konteks analisis pragmatik:

- **Reduksi Data:** Menyaring seluruh transkrip dialog, memisahkan dan membuang tuturan interogatif atau deklaratif yang bersifat informatif

murni, serta mempertahankan 15 korpus data yang valid memiliki daya pengaruh tindakan (imperatif).

- **Klasifikasi Data:** Mengelompokkan 15 data tersebut ke dalam parameter bentuk (langsung dan tidak langsung) serta mengkategorikannya berdasarkan empat fungsi pragmatik utama (perintah, permintaan, ajakan, saran).
- **Analisis Kontekstual:** Menafsirkan makna implisit dan eksplisit dari tuturan berdasarkan variabel sosiopragmatik seperti skala hierarki vertikal perusahaan, status kedekatan sosial (*uchi-soto*), serta tingkat kedaruratan situasi.
- **Penarikan Kesimpulan:** Merangkum seluruh temuan analisis untuk menjawab rumusan masalah secara teoretis.

Untuk menjamin tingkat keabsahan data (*data trustworthiness*), peneliti melakukan teknik peningkatan ketekunan pengamatan dengan memeriksa ulang keselarasan antara audio asli dengan teks transkrip, melakukan triangulasi teori dengan memadukan pemikiran George Yule, John Searle, dan Kunjana Rahardi, serta menempuh proses diskusi akademik terarah bersama dosen pembimbing ahli linguistik bahasa Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari dialog dalam film *Last Mile* (2024) karya Ayuko Tsukahara, ditemukan bahwa tuturan imperatif yang digunakan oleh para tokoh memiliki variasi bentuk dan fungsi yang beragam. Tuturan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk perintah langsung, tetapi juga dalam bentuk permintaan, ajakan, serta saran yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Secara umum, tuturan imperatif dalam film ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, khususnya dalam kategori direktif, karena bertujuan untuk memengaruhi tindakan lawan tutur.

Berdasarkan hasil klasifikasi data, fungsi tindak tutur imperatif yang ditemukan dikelompokkan menjadi empat kategori utama:

- **Fungsi Perintah:** Merupakan jenis tuturan yang paling dominan, biasanya digunakan dalam situasi yang bersifat mendesak atau ketika penutur memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan lawan tutur. Bentuk yang digunakan cenderung langsung dan tegas, menunjukkan adanya hubungan kekuasaan dalam interaksi tersebut.
- **Fungsi Permintaan:** Ditandai dengan penggunaan bentuk yang lebih halus dan sopan, umumnya digunakan dalam situasi formal atau ketika penutur ingin menjaga hubungan sosial dengan lawan tutur.
- **Fungsi Ajakan:** Digunakan untuk mengajak lawan tutur melakukan suatu tindakan bersama, menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur serta cenderung bersifat inklusif.
- **Fungsi Saran:** Digunakan untuk memberikan anjuran atau rekomendasi kepada lawan tutur, biasanya disampaikan secara tidak langsung dan mempertimbangkan aspek kesopanan dalam komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tuturan imperatif sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial antar tokoh, serta kondisi emosional yang melatarbelakangi percakapan. Dalam beberapa kasus, tuturan yang secara struktural bukan merupakan kalimat imperatif tetap memiliki makna imperatif secara pragmatik, sehingga menunjukkan adanya implikatur dalam tuturan tersebut.

Berikut adalah tabel komprehensif distribusi data tindak tutur imperatif dalam film *Last Mile*:

**Tabel 1.** Hasil Perolehan Data Dalam Film *Last Mile*

| No. | Menit | Bahasa Jepang        | Bahasa Indonesia                                                                                                                        |
|-----|-------|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 5.48  | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Hasimoto Kozo : Gendarm siapa yang kamu (diket).                                                                                        |
| 2.  | 7.22  | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Harunaga ada jaring pengaman kan? kenapa tidak ada jaring kapal?                                                         |
| 3.  | 14.54 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Ya sudah, saya akan pergi ke rumah anda besok. Kita akan pergi ke rumah anda besok. Kita akan pergi ke rumah anda besok. |
| 4.  | 15.09 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Igarashi-san : Apakah yang terjadi, ingat perjalanan kamu tetap masuk 70%, ini perintah.                                                |
| 5.  | 15.31 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Ya sudah, saya akan pergi ke rumah anda besok. Kita akan pergi ke rumah anda besok.                                      |
| 6.  | 15.36 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.                              |
| 7.  | 16.00 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Tolong, jangan diarahkan ke rumah anda besok. Kita akan pergi ke rumah anda besok.                                       |
| 8.  | 16.07 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Sato Wataru : Tidak, saya harus pergi, saya akan pergi ke rumah anda besok.                                                             |
| 9.  | 19.27 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Mitsuru Mikoto : Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.                            |
| 10. | 19.45 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Mitsuru Mikoto : Untuk perjalanan, Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.          |
| 11. | 23.47 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Kazuo Kato : Paksi, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.                                   |
| 12. | 24.28 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Yagi Ryosuke : Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.                              |
| 13. | 25.00 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Kita harus pergi, Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.            |
| 14. | 25.41 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.                              |
| 15. | 26.46 | 船長さん、どうですか、船っていいですね。 | Furudo Erena : Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati. Harunaga, kamu tahu, kamu harus berhati-hati.                              |

Dari 15 data yang ditemukan, bentuk tindak tutur imperatif terbagi menjadi dua, yaitu imperatif langsung (6 data) dan imperatif tidak langsung (9 data).

### 1.1. Tindak Tutur Imperatif Langsung

Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur imperatif langsung (*direct imperative speech act*) didefinisikan sebagai bentuk tuturan direktif yang menunjukkan keselarasan atau hubungan linear yang bersifat eksplisit antara struktur sintaksis (modus kalimat) dan fungsi pragmatiknya (daya ilokusi). Berdasarkan teori tindak tutur Searle, sebuah tuturan dikategorikan sebagai imperatif langsung apabila penutur memanfaatkan kalimat perintah (*imperative sentence*) secara beralasan untuk secara serta-merta memengaruhi tindakan mitra tutur.

Dalam konteks kebahasaan yang mengacu pada kajian Rahardi, realisasi imperatif langsung ditandai oleh penggunaan pemarkah linguistik formal seperti pola verba bentuk-~te (~te kudasai atau ~te) maupun konstruksi kalimat tegas lainnya yang secara harfiah mengartikulasikan instruksi, penugasan, atau larangan mutlak. Tindak tutur jenis ini umumnya dipicu oleh faktor urgensi situasi darurat, dominasi relasi kuasa (*power relation*) yang timpang seperti instruksi atasan kepada bawahan di lingkungan kerja atau ketika konteks interaksi tidak menyisakan ruang bagi mitra tutur untuk melakukan penolakan atau kompromi.

Dari tabel data untuk imperatif langsung dipaparkan secara lengkap sebagai berikut:

**Data no. 3** “ただいいですよ、ぜったいあんぜん絶対安全だって。ジャパンのほんぶ本部をだいいょう代表してだんげん断言してくれるなら。もうバンバンバンしゅっか出荷しましょう。

いま今すぐぶんしょ文書にしてください。”

(Menit 14.54)

**Konteks Tuturan:** Tuturan ini muncul ketika Erena mendesak Igarashi untuk segera membuat dokumen tertulis terkait keputusan pengiriman barang di tengah situasi krisis logistik.

**Analisis Pragmatik:** Penanda linguistik 「～てください」 pada tuturan 「今すぐ文書にしてください」 menunjukkan adanya tuntutan tindakan yang harus segera dilaksanakan oleh lawan tutur. Keberadaan frasa penanda waktu 「今すぐ」 secara radikal memperkuat tingkat urgensi tuturan sehingga daya ilokusinya bertransformasi dari sekadar permohonan menjadi perintah mendesak. Secara pragmatik, tuturan ini menuntut respons segera. Berdasarkan teori Searle (1979), kedekatan status atau tekanan situasional akibat krisis melahirkan dominasi direktif yang absolut, menjadikannya imperatif langsung dengan fungsi perintah.

**Data no. 4** “かどうりつ稼働率は 70%いじょう以上です。”

(Menit 15.09)

**Konteks Tuturan:** Diucapkan oleh Igarashi-san selaku pihak manajemen atas kepada bawahannya mengenai target operasional gudang.

**Analisis Pragmatik:** Secara struktur gramatikal, tuturan 「稼働率は 70%以上です。」 berbentuk deklaratif (kalimat berita). Namun, dalam perspektif pragmatik Searle (1979) dan Rahardi (2005), tuturan ini memiliki daya direktif tersembunyi yang sangat kuat. Makna pragmatik yang muncul bukan sekadar penyampaian informasi numerik, melainkan instruksi keras yang wajib dipenuhi oleh bawahan tanpa kompromi. Fenomena ini membuktikan bahwa bentuk deklaratif dapat mengemban fungsi imperatif langsung apabila konteks komunikasi mengandung relasi kekuasaan

(*power relation*) yang timpang dan mengikat antara atasan dan bawahan.

**Data no. 5** “ぜんぶ全部で 39 けん件いま今りとリストをめめるルしましたみ見てくださいま今すぐ。”

(Menit 15.31)

**Konteks Tuturan:** Diujarkan oleh Funado Erena kepada rekan kerjanya demi memeriksa manifes pengiriman barang secara cepat melalui komputer.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「み見てください、いま今すぐ。」 menggunakan pola imperatif formal 「～てください」. Penempatan frasa adverbial urgen 「いま今すぐ」 di akhir kalimat setelah jeda berfungsi sebagai penekanan psikologis. Konteks dunia kerja yang sedang diteror oleh ancaman bom logistik mengubah fungsi meminta menjadi fungsi memerintah secara langsung. Penutur mengarahkan tindakan lawan tutur secara linier, sehingga memenuhi kriteria imperatif langsung yang menuntut respons fisik seketika.

**Data no. 10** “おい おやじ親父とばくしより爆処理はした下からい入れて”

(Menit 19.45)

**Konteks Tuturan:** Misumi Mikoto memberikan instruksi kepada tim penjinak bom dan evakuasi di pintu masuk logistik bawah gudang.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「おい おやじ親父とばくしより爆処理はした下からい入れて。」 menggunakan bentuk *te-singkat* ～い入れて yang diakhiri intonasi turun tegas tanpa partikel kesantunan. Penggunaan kata seru 「おい」 menandakan penegasan otoritas dan urgensi mutlak. Dalam klasifikasi Searle (1979), ini adalah tindak direktif murni yang merealisasikan fungsi perintah langsung karena situasi darurat tidak memberikan ruang bagi penggunaan eufemisme atau strategi kesantunan tidak langsung.

**Data no. 12** “じゅうぎょういん従業員へのさんぎょうだい残業代のみばら身払いで そのけん件はほんしゃ本社にき聞いてください。”

(Menit 24.28)

**Konteks Tuturan:** Yagi Ryouhei menanggapi keluhan massal dari para sopir dan pekerja aliansi kurir mengenai hak upah lembur yang belum dibayarkan oleh manajemen pusat.

**Analisis Pragmatik:** Melalui tuturan 「じゅうぎょういん従業員へのさんぎょうだい残業代のみばら身払いで そのけん件はほんしゃ本社にき聞いてください。」, Yagi secara gramatikal menggunakan bentuk direktif baku ～てください. Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai perintah langsung yang mengalihkan tanggung jawab legal dari level manajer regional ke level korporasi pusat. Yagi menggunakan struktur langsung untuk menetapkan batas tegas otoritas yang dimilikinya di hadapan lawan tutur.

## 1.2. Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung

Tindak tutur imperatif tidak langsung (*indirect imperative speech act*) didefinisikan sebagai bentuk perwujudan daya direktif yang disampaikan melalui struktur sintaksis atau modus kalimat yang tidak sejalan secara literal dengan maksud pragmatiknya. Menurut konsep pragmatik George Yule, fenomena ini terjadi ketika penutur menyembunyikan maksud imperatifnya di balik jenis kalimat lain, seperti kalimat berita (deklaratif) atau kalimat tanya (interogatif). Berdasarkan tinjauan sosiopragmatik Rahardi, penggunaan imperatif tidak langsung melibatkan strategi komunikasi bermuka dua (*off-the-record strategy*) atau teknik pelingkupan (*grounding strategy*) yang bertujuan memitigasi daya koersif atau efek memaksa dari tuturan tersebut.

Realisasinya dalam interaksi sosial tidak mengandalkan kata kerja perintah eksplisit,

melainkan menggunakan kalimat kondisional (seperti pola ~ba ii atau ~tara dou desu ka) atau pernyataan situasi demi memelihara kesantunan berbahasa (*politeness*) dan menjaga muka (*face-saving*) mitra tutur. Pemilihan bentuk tidak langsung ini sangat ditentukan oleh pertimbangan kedekatan interpersonal (*solidarity*), upaya negosiasi diplomatis dalam situasi krisis, serta adaptasi terhadap norma kultural yang menghindari konfrontasi verbal secara frontal. Dari tabel data untuk imperatif tidak langsung dipaparkan secara lengkap sebagai berikut:

**Data no. 6** “6わり割はうちですよ、うちとのとりひき取引やめますか。”

(Menit 15.46)

**Konteks Tuturan:** Erena berdialog dengan perwakilan mitra bisnis Daily Fast terkait kelangsungan distribusi logistik.

**Analisis Pragmatik:** Secara gramatikal, tuturan 「うちとのとりひき取引やめますか。」 berbentuk interogatif (pertanyaan). Akan tetapi, berdasarkan konteks krisis, Erena sebenarnya tidak sedang meminta konfirmasi pilihan ya atau tidak. Maksud pragmatik tuturan tersebut adalah memberikan tekanan psikologis (ancaman halus) agar lawan tutur tidak memutuskan hubungan kerja sama sepihak. Berdasarkan teori Rahardi (2005), data ini dikategorikan sebagai imperatif tidak langsung berwujud pertanyaan. Penutur menggunakan strategi *off-the-record* untuk memengaruhi keputusan bisnis mitra tutur tanpa perlu terlihat konfrontatif secara legal.

**Data no. 7** “さわ騒ぎにならないよう しんちょう慎重におねがいます。”

(Menit 16.00)

**Konteks Tuturan:** Erena memberikan instruksi penanganan paket mencurigakan kepada staf logistik agar tidak menimbulkan kepanikan massal.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「さわ騒ぎにならないよう しんちょう慎重におねがいます。」 menggunakan pemarkah kesantunan 「おねがいます」. Bentuk ini secara teoretis merupakan imperatif tidak langsung yang berfungsi sebagai permintaan atau permohonan bantuan. Menggunakan teori Searle (1979), meskipun tujuannya adalah memengaruhi tindakan mitra tutur untuk bertindak hati-hati, penutur memilih memitigasi daya koersif kalimat dengan tidak menggunakan kata perintah langsung demi menjaga stabilitas psikologis pekerja gudang di bawah tekanan.

**Data no. 8** “ぎんだなく銀棚食ってんじゃねえよ まだ30ふん分。”

(Menit 18.07)

**Konteks Tuturan:** Dialog antar-anggota keluarga kurir (Sano Wataru kepada ayahnya) di dalam truk pengiriman barang.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「ぎんだなく銀棚食ってんじゃねえよ まだ30ふん分。」 menggunakan konstruksi bahasa slang non-formal Jepang 「～じゃねえよ」 yang berfungsi sebagai larangan. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai saran atau nasihat agar sang ayah tidak terburu-buru yang dapat membahayakan kesehatan atau keselamatan berkendara. Berdasarkan teori Rahardi (2005), meskipun bahasanya terkesan kasar secara gramatikal, maksud pragmatiknya adalah kepedulian sosial (saran), sehingga dikategorikan sebagai imperatif tidak langsung yang dipengaruhi oleh kedekatan hubungan interpersonal.

**Data no. 9** “やじゅう野獣もき危ねえっていわれ。”

(Menit 19.27)

**Konteks Tuturan:** Misumi Mikoto (tokoh dari tim forensik/medis) berkoordinasi di lokasi terjadinya ledakan gudang logistik.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「やじゅう野獣もき危ねえっていわれ。」

menggunakan bentuk pasif/kutipan tak langsung untuk menyampaikan instruksi pengosongan area. Secara sosiopragmatik, Mikoto meminta kru lapangan untuk menghalau massa. Hal ini dikategorikan sebagai imperatif tidak langsung karena penutur tidak mengarahkan perintah secara frontal kepada individu tertentu, melainkan menggunakan agen penutur ketiga demi efisiensi evakuasi dalam situasi darurat bencana.

**Data no. 11** “けいさつと警察取りにく来るからお置いといて。”

(Menit 23.47)

**Konteks Tuturan:** Inuoka-san memerintahkan kurir logistik (Wataru) untuk meninggalkan paket tertentu di pos pemeriksaan gudang karena kepolisian akan segera mengamankannya.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「けいさつと警察取りにく来るからお置いといて。」 (*Keisatsu tori ni kuru kara oitoite*) menggunakan konjungsi kausalitas 「から」 (*kara/karena*) sebagai justifikasi logis atas perintahnya. Bentuk *~te oku* yang disingkat menjadi *~to ite* merupakan perintah informal. Berdasarkan teori Rahardi (2005), tuturan ini dikategorikan sebagai imperatif tidak langsung berwujud pemaparan alasan. Maksud perintah diletakkan setelah penjelasan situasi agar mitra tutur memahami urgensi hukum di balik perintah penahanan paket tersebut.

**Data no. 13** “かいしゃぜんたい会社全体ではなく、にほん日本のこのセンターにげんてい限定したらどうですかね。”

(Menit 25.09)

**Konteks Tuturan:** Yagi Ryouhei memberikan masukan strategis dalam rapat mediasi darurat guna mengatasi kelumpuhan sistem distribusi nasional Jepang.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「かいしゃぜんたい会社全体ではなく、にほん日本のこのセンターにげんてい限定したらどうですかね。」 menggunakan struktur

kondisional ～たらどうですか Secara lingual, kalimat ini berbentuk interogatif-saran. Berdasarkan teori Rahardi (2005), data ini dikategorikan sebagai imperatif tidak langsung karena bertujuan mengarahkan kebijakan tindakan kelompok kerja tanpa mendikte secara otoriter, memanfaatkan partikel mitigasi *ね (ne)* untuk menyamakan persepsi antar-kepala bagian.

**Data no. 14** “そのぶんう分売ればいいんですよそれがカスタマーセントリックにつながる。”

(Menit 25.41)

**Konteks Tuturan:** Erena berdiskusi dengan kepala operasional mengenai solusi mitigasi kerugian finansial akibat penutupan sementara jalur ban berjalan gudang.

**Analisis Pragmatik:** Tuturan 「そのぶんう分売ればいいんですよそれがカスタマーセントリックにつながる。」 (memanfaatkan pola tata bahasa kondisional ～ばいい (seharusnya/cukup lakukan...)). Secara pragmatik, Erena memberikan saran taktis yang dibungkus argumen ideologis perusahaan (*customer centric*). Dalam perspektif Searle (1979), tuturan ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif tidak langsung karena tidak mengeksplisitkan kata kerja perintah, melainkan menyajikan solusi logis yang secara implisit menuntut kepatuhan manajerial.

**Data no. 15** “まあまあお落ちつ着こう、こんなじかん時間だしけいじ刑事さんたちもかえ帰ってやす休まないと。” “いやいや。” “みんなどう働きすぎだからおかしくなっちゃうんだって。”

(Menit 28.46)

**Konteks Tuturan:** Adu argumen intens antara Funado Erena dan Hashimoto Kou di ruang kendali utama logistik saat malam hari mengenai desakan pelaporan investigasi ke kepolisian.

**Analisis Pragmatik:** Erena menggunakan rangkaian tuturan ekspresif-direktif: 「まあまあ お落ちつ着こう、こんなじかん時間だし けいじ刑事さんたちもかえ帰ってやす休まないと。」 dan 「みんなどう働きすぎだからおかしくなっちゃうんだって。」. Penggunaan bentuk ajakan ～お　う　(ochitsukou/mari tenang) dikombinasikan dengan pemaparan kondisi eksternal (polisi lelah dan semua orang bisa gila karena beban kerja). Berdasarkan teori sosiopragmatik Rahardi (2005), data ini merupakan bentuk puncak dari imperatif tidak langsung berwujud persuasi kolektif. Erena meredam penolakan Kou bukan dengan paksaan hierarkis, melainkan dengan memanipulasi empati sosial demi menunda intervensi hukum di perusahaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan imperatif dalam film *Last Mile* karya Ayuko Tsukahara merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh George Yule (1996) yang menyatakan bahwa ilokusi merupakan inti dari makna tuturan karena berkaitan dengan maksud penutur dalam berkomunikasi. Tuturan imperatif di sini tidak hanya dipahami sebagai bentuk kalimat perintah secara struktural, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku lawan tutur, yang relevan dengan pendapat John R. Searle (1979) dalam mengklasifikasikan direktif sebagai tindak tutur yang bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur.

Jika dikaitkan dengan teori Rahardi (2005), penggunaan variasi fungsi imperatif (perintah, permintaan, ajakan, dan saran) menunjukkan adanya pertimbangan kesantunan dalam berbahasa. Penutur tidak selalu menggunakan bentuk perintah langsung, tetapi juga menggunakan bentuk permintaan, ajakan, atau saran untuk menjaga hubungan sosial dengan lawan tutur. Variasi fungsi ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif tidak bersifat tunggal, melainkan fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh situasi serta hubungan sosial antar tokoh.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa banyak tuturan imperatif disampaikan secara tidak langsung, yakni dengan 60% dominasi data dari total 15 data. Hal ini memperkuat teori pragmatik yang menyatakan bahwa makna tuturan tidak selalu terletak pada bentuk linguistiknya, melainkan pada konteks dan implikatur yang menyertainya. Penutur menggunakan strategi komunikasi tertentu (seperti bentuk interogatif pada Data 6, bentuk deklaratif pada Data 4, maupun strategi *grounding* pada Data 11) untuk menyampaikan maksudnya secara lebih halus dan diplomatis, namun tetap efektif di tengah situasi krisis logistik global yang digambarkan dalam film.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif dalam film *Last Mile* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perintah mekanis, tetapi juga sebagai sarana kritis untuk membangun, mengelola, dan mempertahankan interaksi sosial interpersonal serta relasi kuasa profesional.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan seluruh hasil temuan dan analisis sosiopragmatik yang komprehensif terhadap dialog dalam film *Last Mile* karya Ayuko Tsukahara, dapat ditarik dua kesimpulan mendasar sebagai berikut:

#### **1. Variasi Bentuk Tindak Tutur Imperatif:**

Manifestasi tindak tutur imperatif di dalam diskursus profesional bertekanan tinggi ini terbagi ke dalam bentuk Imperatif Langsung (40%) dan Imperatif Tidak Langsung (60%). Berbeda dengan pandangan umum yang berasumsi bahwa situasi krisis darurat selalu memicu kemunculan kalimat perintah langsung yang tajam, data penelitian ini membuktikan bahwa pelaku tutur masyarakat Jepang modern justru lebih dominan mengadopsi format tidak langsung. Penutur menyamarkan intensi direktifnya di balik kalimat interogatif, deklaratif, pola gramatikal kondisional (~ba ii), serta implementasi *grounding*

*strategy* untuk melunakkan daya koersif tuturan.

2. **Keterkaitan Fungsi Pragmatik dengan Konteks:** Ditemukan empat klasifikasi fungsi pragmatik tindak tutur direktif-imperatif, yaitu perintah (*commanding*), permintaan (*requesting*), ajakan (*inviting*), dan saran/nasihat (*advising*). Produksi bentuk dan fungsi kebahasaan tersebut dikendalikan secara simultan oleh dua variabel kontekstual utama, yakni relasi kuasa institusional korporasi (*power relations*) dan tingkat kedaruratan situasi nyata di lapangan (*situational urgency*). Fungsi perintah langsung dipicu oleh posisi hierarki atasan yang absolut serta ancaman kematian instan akibat bom paket. Sebaliknya, fungsi permohonan dan saran tidak langsung digunakan secara strategis sebagai instrumen kesantunan linguistik (*politeness strategy*), menjaga muka mitra tutur (*face-saving*), serta membangun persuasi psikologis kolektif di tengah bayang-bayang krisis industri logistik modern.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jumlah data maupun ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan data yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa film atau menggunakan media lain, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih beragam dan mendalam. Serta saran dan masukan oleh pembaca yang dapat membantu pengembangan penelitian ini.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan tuturan imperatif secara kontekstual, khususnya dalam situasi komunikasi yang melibatkan hubungan sosial dan hierarki. Peneliti juga berharap

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami makna dialog dalam film secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M., Sasangka, S. S. T. C., & Sugiyono. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Fahlevi, M. R. (2025). Analisis kalimat imperatif dalam serial drama Jepang “Alice in Borderland” episode 1: Tinjauan pragmatik dan gramatikal. Jurnal Kelong: Kajian Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya, 13(1), 45–56.
- Hidayat, T. (2023). Kajian pragmatik tuturan direktif dalam anime Rikei ga Koi ni Ochita no de Shoumei Shitemita (Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Repository UMY.
- Leech, G. (1983). Principles of pragmatics. Longman.
- Nawaz, M., Safder, F., & Rabbi, F. (2024). Pragmatic analysis of language use in professional context, keeping in view the genre analysis of Vijay K. Bhatia's analyzing genre: Language use in professional settings. International Journal of Contemporary Issues in Social Sciences, 3(3), 2779–2787. <https://doi.org/10.112779/ijciss.v3i3.1461>
- Nogi, A. (2024). Last Mile: The official screenplay and production notes. Toho Cinema Press.
- Rahardi, K. (2005). Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Erlangga.

Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.

Tsukahara, A. (Sutradara). (2024). *Last Mile* [Film]. Toho Co., Ltd.

Urfiyah, Z. (2017). *Tindak tutur imperatif ditinjau dari skala kesantunan Robin Lakoff dalam drama Sukina Hito Ga Iru Koto* (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Surabaya). Repository UNESA.

Yowanda, R. A., & Rasiban, L. M. (2023). Pemahaman makna imperatif pada pekerja Indonesia di Jepang terkait ungkapan perintah dan permintaan saat berkomunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 9(2), 112-125.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

